

**PENDIDIKAN NILAI-NILAI KECAKAPAN HIDUP PUNGGAWA DAN SAWI
DALAM SISTEM SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN ETNIS BUGIS
PERANTAUAN DI KOTA BANDARLAMPUNG**

Oleh:

Rudi Irawan

Universitas Megaupak, Tulang Bawang Lampung

Basrowi dan Iskandar

FKIP Unila

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kehidupan masyarakat nelayan Bagang (dibaca; Bagan) etnis Bugis Perantauan, khususnya nilai-nilai kecakapan hidup dalam sistem sosial ekonomi punggawa-sawi yang ada di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandarlampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif yang berfungsi menggambarkan dan menjelaskan suatu realitas yang kompleks dengan menerapkan konsep dan teori yang telah dikembangkan oleh ilmuwan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis ditemukan bahwa (1) pola pendidikan keluarga nelayan *punggawa* dalam menanamkan nilai-nilai kecakapan hidup lebih cenderung pada pola pendidikan partisipasi. (2) Keluarga sawi dalam proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup, cenderung menggunakan pola represif dari anggota keluarganya yang lebih dewasa kepada anggota keluarga yang lebih muda, baik secara langsung maupun tidak langsung. (3) Proses penerapan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* di dalam sistem sosial ekonomi masyarakat nelayan Bagang etnis Bugis Perantauan di wilayah Kelurahan Kota Karang terjadi karena adanya keinginan masyarakat untuk tetap bertahan hidup dengan eksistensinya sebagai masyarakat nelayan yang khas dengan tradisinya.

Kata Kunci: nilai-nilai kecakapan, kerjasama, kebersamaan.

A. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain sebagai teman hidup, karena manusia tidak dapat hidup sendirian. Dalam menjalani kehidupannya manusia menempati suatu lingkungan tertentu dalam melakukan perannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan dalam lingkungan tersebut menyebabkan manusia berbuat dan bertindak sebagai makhluk sosial, sehingga setiap individu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, baik dalam kelompok atau keluarganya

maupun dalam masyarakat menimbulkan suatu nilai yang terwujud dalam aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh individu sebagai anggota dalam masyarakat. Pada taraf tertentu masyarakat yang mendiami wilayah pesisir akhirnya menjadi suatu sistem norma yang diakui keberadaannya di dalam masyarakat pesisir. Hal serupa terjadi pada masyarakat pesisir yang berada di wilayah Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Barat, yang sebagian besar masyarakatnya berasal dari etnis Bugis dengan mata pencaharian sebagai nelayan.

Mereka datang ke wilayah Lampung dan membentuk pemukiman tidak hanya didasari pada motif kondisi politik dan keamanan yang terjadi di Sulawesi Selatan pada tahun 1950 an, tetapi juga didasari oleh adanya nilai-nilai hidup dari orang Bugis untuk hidup lebih baik dari asal daerahnya. Sebagaimana diterangkan oleh Wilson M.A. Therik (2008; 3) dalam penelitiannya tentang Nelayan Dalam Bayang Juragan: Potret Kehidupan Nelayan Tradisional Bajo di Tanjung Pasir, Pulau Rote Nusa Tenggara Timur, menjelaskan sebagai berikut: motif migrasi nelayan Bajo di Tanjung Pasir, Pulau Rote dapat digolongkan atas tiga alasan, yaitu: 1) Adanya keinginan untuk memperbaiki nasib ke arah yang lebih baik; 2) Mengikuti orang tua yang datang ke Tanjung Pasir untuk menjadi nelayan dan 3) Dilahirkan di Tanjung Pasir oleh orang tua yang datang untuk menjadi nelayan.

Masyarakat nelayan yang berada di wilayah Kelurahan Kota Karang, khususnya nelayan etnis Bugis terdiri dari dua bagian, yaitu nelayan *punggawa* dan nelayan *sawi*. Menurut Mukhlis Paeni dkk (1990; 24), istilah *punggawa* dan *sawi* berasal dari bahasa Bugis, yakni *punggawa* berarti pemimpin atau pemilik modal, sedangkan *sawi* adalah pengikut atau rakyat yang tidak mempunyai kapital. Masyarakat nelayan dalam lapisan sosialnya dapat ditinjau dari kepemilikan modal dan alat tangkap. Semakin banyak modal dan alat tangkap yang dimilikinya semakin banyak pula orang-orang yang bekerja dengan dirinya, sehingga menimbulkan suatu image yang baik pada dirinya di mata masyarakat.

Hubungan sosial yang menonjol dalam kehidupan masyarakat nelayan yang sumber kehidupannya tergantung pada penangkapan ikan di laut adalah hubungan kerja antara pemilik modal dengan pekerjanya atau buruhnya yang dikenal dengan sebutan *punggawa* dan *sawi*. Hubungan tersebut terbentuk karena keperluan tenaga kerja yang besar dalam penangkapan dan pengelolaan ikan serta perawatan alat penangkapan, terutama pada kapal dan *Bagang* (dibaca; *Bagan*) yang didasarkan oleh nilai-nilai tradisi masyarakat nelayan etnis Bugis. Salah satu nilai tradisi dari setiap

nelayan etnis Bugis di Kelurahan Kota Karang adalah adanya tenggang rasa dan gotong royong pada hubungan yang terjadi di antara nelayan, baik *punggawa* maupun *sawi* untuk saling membutuhkan tenaga kerja tambahan sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan dalam proses penangkapan ikan dengan *Bagang*.

Hubungan ini bisa bersifat permanen atau semi permanen dan tidak semata-mata merupakan hubungan kerja, melainkan meluas dalam hubungan sosial yang berpola patron-klien, khususnya antara *punggawa* dengan *sawinya*. Hubungan yang berpola patron-klien yang dilakukan oleh *punggawa* dan *sawi* adalah hubungan yang berdasarkan ketidakseimbangan/ketidakerasian antara pemilik modal atau *Bagang* (*punggawa*) dengan pekerjanya (*sawi*).

Hubungan ini merupakan hubungan antara majikan dengan buruhnya dan hubungan ini bersifat sangat akrab dan penting, sehingga *sawi* sulit melepaskan diri dari *punggawanya*. Sementara itu, Mukhlis Paeni dkk, (1990; 76) menyatakan bahwa hubungan ini di dalam masyarakat Bugis dikenal dengan sebutan *Tessang*, yaitu hubungan yang berlandaskan pada moralitas semata. Namun, berbeda dengan hubungan patron-klien yang berdasarkan pada kontrak atau aturan baku yang dibuat oleh patron dengan kliennya, yakni pemilik *Bagang* atau modal dengan tenaga kerjanya membuat kesepakatan tentang mekanisme kerja sampai pembagian hasil kerjanya. Hal ini sesuai dengan perkataan Heddy Shri Ahimsa Putra (1988; 8) dalam bukunya yang berjudul "*Minawang*." Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan, menyatakan bahwa; dengan adanya nilai atau patokan tentang kepatutan suatu pertukaran si klien akan melepaskan diri dari hubungannya dengan patron manakala dia merasa bahwa apa yang dia berikan tidak dibalas dengan sepantasnya oleh patron tersebut. Nilai dalam pola hubungan ini, nelayan buruh mendapatkan otonomi dalam manajemen produksinya. Dengan ketekunan dan keuletan tenaga kerja atau nelayan buruh dapat memiliki *Bagang* sendiri yang akhirnya dapat mengangkat statusnya menjadi *punggawa* (pemilik *Bagang* atau modal).

Menurut Mukhlis Paeni, dkk (1990; 77) hubungan ini di dalam masyarakat Bugis dikenal dengan sebutan *Attessang*, yaitu hubungan yang terjalin atas dasar keprofesionalisme dalam kerja atau atas dasar ekonomis. Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan melalui hubungan *punggawa* dan *sawi* sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat nelayan Bugis maupun nelayan lainnya, tanpa disadari telah tercipta sistem sosial ekonomi pada masyarakat nelayan dengan terbentuknya *Bagang*. Di dalam *Bagang* seorang *sawi* bukan hanya bekerja pada *punggawa* saja, tetapi juga telah menjadi bagian dari keluarga pemilik (*punggawanya*). Keperluan konsumsi sehari-hari bahkan keperluan khusus tertentu menjadi tanggungan *punggawanya*. Pengeluaran *punggawa* untuk *sawinya* itu,

sebagian atau seluruhnya kelak diperhitungkan dalam upah *sawi* yang dibayarkan setelah melaut, terutama musim panen tiba.

Besarnya upah untuk nelayan buruh atau *sawi* sesuai yang lazim berlaku di masyarakatnya atau desa, yakni 2:1 bagi hasil panen setelah dikurangi biaya operasional. Kasus di desa pesisir, Kecamatan Besuki Kabupaten Situ Bundo Jawa Timur, hasil penelitian Kusnadi tahun 1998 tentang jaringan sosial sebagai strategi adaptasi masyarakat nelayan, menggambarkan secara jelas adanya bagi hasil yang berlaku pada masyarakat nelayan. Ia mengungkapkan bahwa:

Bagi seorang *sawi*, tanggungan biaya hidup dan keperluan-keperluan merupakan bantuan yang tidak semata berdemensi ekonomis. Bantuan demikian, meskipun dalam bentuk hutang merupakan mekanisme mempertahankan kehidupan di atas level survive dari pola *subsistens*. Setiap kali *sawi* dan keluarganya membutuhkan sesuatu secara mendadak, *punggawa* selalu tampil sebagai penolong yang menyelamatkan. Nilai yang harus dibayar oleh *sawi* bukan hanya material dari bantuan tadi, tetapi juga imbalan hutang budi yang menyertainya. Biasanya seorang *punggawa* cenderung mempertahankan kelanggengan hubungan, di pihak *punggawa* semakin lama seorang *sawi* bekerja padanya berarti tercipta saling pengertian, pengalaman *sawi* atas karakteristik ketekunan dan kejujurannya makin terpuji, dan ini bermuara pada orientasi aktivitasnya dalam penangkapan ikan di laut.

Pada dimensi sosialnya *sawi* yang setia, rela berkorban untuk kehormatan *punggawanya* akan memberikan nilai sosial tersendiri bagi *punggawa* di mata masyarakat. Pada hubungan ini pemilik modal atau *punggawa* dan nelayan yang tidak memiliki modal atau *sawi* telah terjadi suatu proses eksploitasi dalam pertukaran sosial, di mana kedudukan *sawi* sangat berpotensi untuk dieksploitasi. Seorang *sawi* sama sekali tidak punya alternatif bila hubungan terputus, bukan hanya dalam konsekuensi jangka panjang atas alternatif pekerjaan lain, tetapi konsekuensi jangka pendek pun menjadi ancaman, yakni terancamnya kehidupan *subsistensi* yang suatu saat *sawi* harus kembali bekerja pada *punggawa*.

Dengan demikian, jalinan hubungan antara *punggawa* dan *sawi* dalam *Bagang* lebih terbentuk hubungan banyak benang. Jalinan tidak terbatas pada hubungan kerja semata, yakni di mana seorang *punggawa* mempekerjakan beberapa orang *sawi* di dalam usaha *Bagangnya*, akan tetapi dalam pola hubungan tersebut terjalin pula suatu hubungan sosial yang lebih bersifat intern antara *punggawa* dengan *sawinya*. Namun dalam perkembangannya, nilai-nilai tradisi dari kehidupan masyarakat nelayan

etnis Bugis cenderung bertindak rasional dan praktis sehingga terjadi perubahan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam pranata sosialnya yang turut mempengaruhi perubahan nilai-nilai kecakapan hidup masyarakat yang pada mulanya bersifat tradisional akan pudar secara perlahan-lahan, seperti rasa pengabdian *sawi* kepada *punggawanya*, nilai kepemimpinan *punggawa* dalam unit usaha bagang, dan gotong royong di antara nelayan, baik *sawi* dengan *sawi*, *sawi* dengan *punggawa* maupun *punggawa* dengan *punggawa*.

Dengan adanya pengaruh nilai-nilai dari luar, maka di dalam masyarakat yang terkena pengaruh nilai-nilai tersebut akan terlihat adanya gejala-gejala tingkah laku yang menyimpang dari tata kelakuan asal daerahnya, seperti ketidakjujuran, tidak rajin, dan malasnya nelayan *sawi* melakukan koordinasi di saat melaut dalam melaksanakan usaha *Bagang punggawanya*. Di sisi lain, *punggawa* tidak bertanggung jawab akan keselamatan, kebutuhan *sawi* pada saat melaut, pembagian hasil yang tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan *sawi* selama melaut.

Pergeseran nilai-nilai kehidupan yang terjadi di masyarakat nelayan etnis Bugis Kelurahan Kota Karang tidak hanya terlihat pada hubungan *punggawa* dan *sawinya* di dalam pengelolaan *Bagang* dan pergaulannya di masyarakat saja, tetapi juga terjadi di lingkungan keluarga *punggawa* dan *sawi*. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakserasian antara aturan-aturan yang dihayati dengan tingkah laku yang dilaksanakannya, lemahnya peran lembaga sosial dalam melakukan pengawasan dan sosialisasi nilai-nilai kecakapan hidup pada generasi penerusnya, rendahnya minat dari generasi penerus untuk menerapkan nilai-nilai kecakapan hidup etnis Bugis dalam interaksi dan pergaulan di antara anggota keluarga, masyarakat maupun di dalam pengembangan dan pelaksanaan usaha *Bagang*.

Selain itu, belum adanya lembaga formal yang khusus untuk menjaga, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai kecakapan hidup dalam masyarakat nelayan etnis Bugis Perantauan. Di lain pihak, tuntutan-tuntutan lingkungan mengharuskan seseorang untuk berbuat lain yang tidak sesuai dengan konsep-konsep aturan yang dimiliki, sehingga menimbulkan ketidakserasian dan ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa pengetahuan tentang nilai-nilai kecakapan hidup generasi muda etnis Bugis dalam pergaulannya dengan anggota masyarakat nelayan lainnya masih minim.

Oleh karena itu, pengetahuan tentang nilai-nilai kecakapan hidup bagi generasi nelayan etnis Bugis Perantauan di Kelurahan Kota Karang sangat penting untuk dikembangkan dan di disosialisasikan kembali. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan sosial yang dikemukakan oleh Pargito (2010: 44), bahwa pendidikan IPS

dimaksudkan untuk membimbing tingkah laku sosial tertentu (*behavior*), mendorong pembentukan motivasi dan sikap-sikap tertentu (*attitude*), mempersiapkan kecakapan-kecakapan atau hubungan-hubungan sosial tertentu (*skill*), dan menambah pengetahuan-pengetahuan sosial tertentu (*knowledge*).

Oleh karena itu, dengan disosialisasikan/ditanamkan kembali nilai-nilai kecakapan hidup di dalam kehidupan sosial, baik pada lingkungan keluarga *punggwa* dan *sawi*, maupun masyarakat etnis Bugis Perantauan dan anggota masyarakat nelayan lainnya yang ada di Kelurahan Kota Karang dalam interaksinya dapat meminimalisasikan pengaruh luar yang dapat merusak nilai-nilai kecakapan hidup di masyarakat yang terwujud dalam pola perilaku hidup yang buruk, sehingga nilai-nilai kecakapan hidup yang ada dalam masyarakat nelayan bisa dijadikan sebagai kearifan lokal bagi anggotanya dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang semakin lama semakin kompleks.

Pada masyarakat yang telah maju, nilai-nilai kecakapan hidup ditanamkan, diajarkan atau dipelajari oleh generasi penerus melalui pendidikan, baik formal maupun informal atau non formal untuk mempersiapkan diri atau membentuk warga masyarakat menjadi manusia yang mampu bertindak secara baik dan arif. Di luar lembaga pendidikan, para anggota masyarakat mengalami proses sosialisasi dan enkulturasi melalui pergaulan sesama warga masyarakat lainnya, sehingga mereka dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan kehidupan masyarakat lainnya. Dengan cara demikian, warga masyarakat akan mampu mengatur dirinya dengan tata tertib yang harmonis melalui nilai-nilai kecakapan hidup yang mereka pedomi dan diamalkan dalam kehidupan sosialnya sehari-hari. Pada dasarnya, pengetahuan tentang saling memahami nilai-nilai kecakapan hidup di antara anggota masyarakat nelayan akan memudahkan interaksi dan pembauran antara sesama individu yang berbeda latar belakang kebudayaannya, yang selalu mengikuti dan menuruti pola-pola tertentu sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakatnya.

Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup yang terdapat dalam masyarakat sangat penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan adanya pendidikan sebagai pelestarian nilai-nilai budaya, apa yang dicita-citakan masyarakat dapat diwujudkan melalui anak didik sebagai generasi depan yang dapat menjawab tantangan hidup di masa depan tanpa meninggalkan nilai-nilai budayanya dan dapat mensosialisasikan, menjaga dan melestarikan nilai-nilai kecakapan hidup dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, maka dirasakan perlu dilakukan suatu penelitian pada masyarakat nelayan *Bagang* etnis Bugis Perantauan dengan maksud untuk mengetahui dinamika pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup di lingkungan masyarakat nelayan, terutama nelayan etnis Bugis Perantauan yang ada di Kota Bandarlampung.

Setiap masyarakat di muka bumi mempunyai seperangkat nilai-nilai kehidupan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Bagi masyarakat yang memilikinya, nilai-nilai tersebut dianggap sebagai kekayaan dan kebanggaan, dimana masyarakat selalu menjunjung tinggi dan mencintai serta menjaga nilai tersebut sehingga diakui sebagai perbendaharaan kebudayaan dan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki peradaban dan dibela dengan segenap kemampuan apabila keberadaannya diremehkan dan terancam. Dalam pengertian ini dapat diketahui bahwa anggota masyarakat memperoleh manfaat dari apa yang dimiliki dan dialaminya, baik secara terang-terangan atau secara diam-diam. Penghargaan yang mereka berikan itu dalam istilah kajian ilmu sosial adalah nilai sosial atau nilai kehidupan. Nilai kecakapan hidup mempunyai pengertian yang berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang pihak-pihak yang mendefinisikannya.

Brolin (1989) yang dikutip oleh Slamet PH (2009) dalam artikel tentang Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar, mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar sukses dalam menjalankan kehidupan. Pendapat lain menafsirkan bahwa kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (*Tim Broad-based Education, 2002* dalam Slamet PH, 2009).

Dari pengertian di atas dapat diperoleh suatu keterangan bahwa tantangan alam, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang ada di sekitar individu atau kelompok merupakan tantangan bagi individu atau kelompok untuk berpikir dan berperilaku dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dari alam sekitarnya. Pemikiran-pemikiran dan perilaku yang muncul di masyarakat untuk mengatasi segala permasalahan yang ada di lingkungan alam sekitarnya lambat laun menjadi nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman bagi individu atau kelompok dalam mengatasi tantangan alam yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai ini akan terus disesuaikan dan dikembangkan oleh masyarakat untuk mengikuti tata kehidupan dalam kelompok masyarakat yang lebih luas lagi. Nilai-nilai yang terdapat dalam tata kehidupan inilah yang akan dijadikan rujukan bagi anggota

masyarakat dalam melakukan interaksinya, baik dengan sesama anggota masyarakat maupun dengan keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Dengan menerapkan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu atau kelompok sebagai tata kehidupan dalam hidup bermasyarakat akan tercipta suatu keharmonisan, keteraturan hidup dalam berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidup. Dari uraian pengertian nilai-nilai hidup yang dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa nilai kecakapan hidup atau kehidupan merupakan gambaran tentang apa yang diinginkan, pantas dan berharga sehingga dapat dijadikan pedoman bagi anggota masyarakat dalam menjalani aktivitas guna memenuhi kebutuhan kehidupannya. Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian kecakapan hidup, namun esensinya sama yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Sebagaimana penjelasan Depdiknas yang tertuang dalam panduan umum pengembangan silabus, sebagai berikut:

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan untuk menciptakan atau menemukan pemecahan masalah-masalah baru (inovasi) dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, atau prosedur yang telah dipelajari. Penemuan pemecahan masalah baru itu dapat berupa proses maupun produk yang bermanfaat untuk mempertahankan, meningkatkan, atau memperbaharui hidup dan kehidupan peserta didik. (Depdiknas, 2008: 9).

Pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup yang terjadi dalam masyarakat merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan para insan pendidikan sebagai upaya internalisasi dan transformasi nilai-nilai budaya yang positif di dalam perilaku dan interaksi sosial anggota masyarakat, sehingga terbentuknya perilaku sosial yang sesuai dengan harapan di dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Pargito (2010:19) dalam dasar-dasar pendidikan IPS; yang menyatakan bahwa program pendidikan ini di samping sebagai bentuk internalisasi dan transformasi pengetahuan juga dapat digunakan sebagai upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan dan problematika yang makin kompleks di masa datang.

Dari pengertian-pengertian di atas mendorong peneliti untuk memperluas pengetahuan tentang kecakapan hidup. Secara sederhana kecakapan hidup yang ada di dalam masyarakat terbagi dalam dua kategori, yaitu kecakapan hidup yang bersifat dasar dan instrumental. Kecakapan hidup yang bersifat dasar adalah kecakapan yang

bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman, tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang, dan merupakan pondasi serta sokoguru bagi anggota masyarakat agar bisa mengembangkan kecakapan hidup yang bersifat instrumental.

Menurut Slamet PH (2009; 1), kecakapan dasar meliputi: (1) kecakapan belajar mandiri; (2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung; (3) kecakapan berkomunikasi; (4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, *reasoning*, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah; (5) kecakapan kalbu/personal; (6) kecakapan mengelola raga; (7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya; dan (8) kecakapan berkeluarga dan sosial. Dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa kecakapan dasar yang dimiliki oleh anggota masyarakat satu dengan yang lain akan berbeda satu sama lain. Hal ini didasarkan pada proses sosialisasi individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh faktor genologis (hereditas), lingkungan sosial, fisik dan kebudayaannya.

Sedangkan kecakapan hidup yang bersifat instrumental adalah kecakapan yang bersifat relatif kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, situasi, dan harus diperbaharui secara terus menerus sesuai dengan derap perubahan. Menurut Slamet PH (2009; 1), kecakapan instrumental meliputi: (1) kecakapan memanfaatkan teknologi; (2) kecakapan mengelola sumber daya; (3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain; (4) kecakapan memanfaatkan informasi; (5) kecakapan menggunakan sistem; (6) kecakapan berwirausaha; (7) kecakapan kejuruan; (8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir; (9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan; dan (10) kecakapan menyatukan bangsa.

Mengingat perubahan kehidupan berlangsung secara terus menerus, maka diperlukan kecakapan-kecakapan yang mutakhir, adaptif dan antisipatif. Kategori dimensi kecakapan hidup yang ada dalam masyarakat nelayan etnis Bugis Perantauan di Kelurahan Kota Karang adalah nilai kecakapan yang cenderung bersifat instrumental, seperti kepemimpinan, rasa pengabdian, kejujuran, bekerja keras, gotong royong, dan tenggang rasa. Nilai-nilai kecakapan hidup etnis Bugis di daerah perantauan, terutama di wilayah Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandarlampung didasari oleh nilai *siri*. Menurut penjelasan Mattulada dalam *Minawang* karya Heddy Shri Ahimsa Putra (1988; 68), *siri* merupakan sesuatu yang abstrak, yang dapat diamati dari perilaku-perilaku orang yang menerapkannya, baik secara implisit maupun eksplisit, dan bagi masyarakat Bugis-Makassar ini melekat pada martabatnya sebagai manusia. Mereka menghayatinya sebagai panggilan untuk

mempertahankan sesuatu yang mereka hormati, mereka hargai serta mereka miliki, yang mempunyai arti penting bagi mereka sendiri serta persekutuan mereka.

Sebagaimana Darmiyati Zuchdi, dkk (2010: 3) menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai hidup dalam pendidikan di masyarakat, sebagai berikut: (1) mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya; (2) memperlakukan orang lain secara adil; (3) menghargai pandangan orang lain; (4) mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat; (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki; (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrem; (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan; (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju; dan (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Jadi dengan pola-pola di atas nilai-nilai kecakapan hidup, seperti kepemimpinan, rasa pengabdian, kejujuran, bekerja keras, gotong royong, dan tenggang rasa disosialisasikan/ditanamkan oleh *punggawa* dan *sawi* dalam lingkungan keluarga, di lingkungan pekerjaan *Bagang*, dan masyarakat nelayan etnis Bugis Perantauan di Kelurahan Kota Karang sebagai implementasi *siri* yang merupakan nilai tertinggi dalam kehidupan etnis Bugis yang memiliki harkat dan martabat dalam pergaulannya di masyarakat. Pergaulan sehari-hari yang dilakukan seseorang etnis Bugis sesamanya atau dengan orang lain adakalanya setaraf usianya, ilmu pengetahuan, pengalaman, dan sebagainya.

Dalam pergaulan sehari-hari tentunya terjadi suatu proses pendidikan yang saling mempengaruhi dalam interaksi sosial, baik antara individu yang satu dengan yang lain; atau interaksi individu dengan kelompok; maupun interaksi kelompok dengan kelompok. Sebagaimana M.J. Langeveld menjelaskan tentang adanya proses pendidikan dalam pergaulan di masyarakat, sebagai berikut: Tiap-tiap pergaulan antara orang dewasa (orang tua) dengan anak adalah lapangan atau suatu tempat di mana pekerjaan mendidik berlangsung. Dengan cara pergaulan sehari-hari, anak merasa dirinya dibawa kepada kedewasaan oleh orang dewasa dan keadaan seperti itu merupakan gejala-gejala pendidikan, baik di dalam keluarga, sekolah maupun

masyarakat. pergaulan semacam itu disebut pedagogis. Syarat pergaulan pedagogis adalah: (a) pergaulan antara anak dengan orang dewasa; (b) di dalam pergaulan ada pengaruh; dan (c) ada maksud dan tujuan secara sadar untuk anak ke arah kedewasaannya. (Abdullah Idi, 2011; 88). Dari penjelasan di atas dapat diperoleh suatu keterangan bahwa pertama, proses sosialisasi/penanaman nilai-nilai kecakapan hidup adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi di mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat. Kedua, dalam proses sosialisasi nilai-nilai kecakapan hidup, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide pola-pola nilai dan tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat di mana dia hidup. Ketiga, semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi nilai-nilai kecakapan hidup itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu sistem dalam diri individu.

Untuk menjaga kelangsungan hidup suatu masyarakat perlu adanya suatu tatanan sosial yang terus berlaku, baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, sistem sosial yang ada perlu ditanamkan sejak dini dan disosialisasikan pada setiap anggota masyarakat. Dengan kata lain, setiap anggota masyarakat perlu mengamalkan dan melaksanakan tatanan sosial yang dimiliki. Proses sosial ini pada dasarnya bertujuan untuk mengintegrasikan sistem personal dan sistem kultural ke dalam sistem sosial.

Dengan demikian, akan terdapat komitmen dari para anggota masyarakat terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang ada sebagai tatanan hidup bermasyarakat, sehingga individu, kelompok, perkumpulan maupun komunitas yang ada di dalam masyarakat masih dapat memenuhi keinginan dasar dari individu-individu yang berinteraksi di dalam masyarakat. Sistem sosial ekonomi dalam masyarakat nelayan pada hakikatnya tercipta sebagai konsekuensi logis dalam pemenuhan kebutuhan pada dimensi material yang ada di dalam tiap-tiap individu, khususnya kebutuhan primer yang meliputi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Dalam memenuhi kebutuhan material, tiap-tiap individu berusaha mencapainya dengan cara yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada di masyarakat dan dapat memberikan manfaat yang baik bagi dirinya maupun kepada orang lain. Oleh karena itu, masyarakat, kelompok perkumpulan dan komunitas yang masih dapat memenuhi kebutuhan dasar dari individu-individu dapat disebut sebagai sistem sosial ekonomi. Untuk lebih mengetahui lebih jelas tentang sistem sosial ekonomi di masyarakat nelayan terlebih dahulu akan dibahas tentang gambaran sistem sosial ekonomi masyarakat nelayan yang meliputi pola pemukiman masyarakat nelayan, lapisan masyarakat nelayan, pola hubungan kerja pada masyarakat nelayan, pola bagi hasil dan pengelolaan penghasilan usaha dalam lingkungan keluarga nelayan, sehingga dapat memberikan

suatu gambaran yang jelas tentang konsep sistem sosial ekonomi masyarakat nelayan.

B. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif yang berfungsi menggambarkan dan menjelaskan suatu realitas yang kompleks dengan menerapkan konsep dan teori yang telah dikembangkan oleh ilmuwan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandarlampung, khususnya di Kelurahan Kota Karang. Pemilihan terhadap lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yakni memilih secara sengaja dengan maksud mendapatkan sebuah lokasi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Teknik penentuan informan untuk menentukan informan dalam penelitian ini digunakan teknik sampling *purposive*. Hasil dari temuan-temuan di lapangan tentang proses sosialisasi nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* di lingkungan keluarga nelayan merupakan suatu proses pendidikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang sangat penting bagi anggota keluarga nelayan Bagang etnis Bugis di Kelurahan Kota Karang, terutama generasi muda. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dan lingkungan pertama bagi anggota keluarga untuk belajar berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai, norma dan sebagainya.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Nilai-Nilai Kecakapan Hidup dalam Lingkungan Keluarga Nelayan *Punggawa* pada Etnis Bugis Perantauan di Kelurahan Kota Karang

Proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* yang ada pada masyarakat nelayan etnis Bugis merupakan suatu proses belajar individu dalam berperilaku sesuai dengan standar kebudayaan masyarakatnya. Proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* pada masyarakat nelayan etnis Bugis juga dipandang sebagai proses akomodasi, di mana individu menghambat atau mengubah impuls-impuls sesuai dengan tekanan lingkungan dan mengembangkan pola-pola nilai tingkah laku yang baru sesuai dengan kebudayaan masyarakat. Proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* yang terjadi di lingkungan keluarga nelayan di lingkungan keluarga *punggawa* merupakan suatu proses pendidikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang sangat penting bagi

anggota keluarga nelayan *Bagang* etnis Bugis Bugis di Kelurahan Kota Karang, terutama generasi muda. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dan lingkungan pertama bagi anggota keluarga untuk belajar berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai, norma dan sebagainya. Melalui lingkungan keluarga, anak mengenal dunia sekitarnya dan pola-pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi pertama bagi seorang anak untuk belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa terbentuknya watak dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orangtua memberikan pendidikan dan bimbingan bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup di lingkungan keluarga nelayan *Bagang* etnis Bugis di Kelurahan Kota Karang adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi di mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat setempat; kedua, dalam proses sosialisasi, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat di mana dia hidup; ketiga, semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri individu. Dari hasil penelitian yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu memberikan keterangan tentang pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi*, seperti kepemimpinan, rasa pengabdian, kejujuran, bekerja keras, gotong royong dan tenggang rasa di dalam lingkungan keluarga nelayan *Bagang* etnis Bugis di Kelurahan Kota Karang merupakan proses sosialisasi masyarakat nelayan etnis Bugis dalam mewariskan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* kepada generasi penerusnya dalam mempertahankan eksistensinya sebagai komunitas nelayan etnis Bugis di Kota Bandarlampung.

Oleh karena itu, proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* yang terdapat pada masyarakat nelayan etnis Bugis terdiri dari dua pola, yaitu pola partisipasi bagi keluarga *punggawa* yang sudah berpendidikan atau memiliki perekonomian yang baik, sehingga pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup dalam lingkungan keluarga *punggawa* kepada anggota keluarganya, terutama anak-anaknya sebagai generasi penerus dilakukan secara demokratis dan bersifat partisipatoris, yaitu proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup dalam membentuk kepribadian seseorang anak difokuskan pada keinginan anak dalam mempelajari nilai-nilai kecakapan hidup, baik di lingkungan keluarga maupun di dalam pergaulannya di masyarakat. Peran orang tua, terutama ayah dalam proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup hanya bersifat mengarahkan dengan memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anaknya dalam melakukan proses pembelajaran nilai-nilai kecakapan

hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat, walaupun seorang ibu sangat dominan memberikan pendidikan pertama bagi anak-anaknya dalam memberikan pengetahuan tata nilai kecakapan hidup di dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Sosialisasi partisipatoris memberikan penghargaan dan membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju serta memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak terima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah kepada pola yang dilakukan pendidik dalam mewarisi nilai-nilai kecakapan hidup. Namun, di lingkungan nelayan keluarga *punggawa* etnis Bugis masih ditemukan pola pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup yang berpola semi/kuasi/represif (orang tua sebagai pusat sosialisasi/pembelajaran). Pola semi/kuasi represif dapat dilihat pada keluarga *punggawa* yang masih berpikiran konservatif dan mengalami masalah perekonomian dalam keluarganya. Tetapi perlu dipahami bahwa peran orang tua kandung di lingkungan keluarga *punggawa* pada masyarakat nelayan *Bagang* etnis Bugis di Kelurahan Kota Karang memiliki peran sangat besar dalam mensosialisasikan nilai-nilai kecakapan hidup bagi anaknya, sehingga orang tua memiliki kekuasaan yang luas dalam mendidik anaknya.

Riset-riset yang telah dilakukan sebelum ini oleh peneliti lain didapat suatu gambaran bahwa keluarga dalam etnis Bugis yang melakukan sosialisasi dengan pola represif selalu menekankan tata nilai yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat kepada anggota keluarganya. Tata nilai tentang kecakapan hidup disampaikan dan disosialisasikan oleh paman, bibi, dan nenek kepada anggota keluarganya dengan cara memberikan ketegasan bersikap kepada anggota keluarganya dalam pergaulannya di masyarakat, sedangkan orang tuanya terutama bapaknya hanya mengikuti saja. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Bugis Parangbanoa (Mukhlis Paeni, 1990), mereka tinggal bersama-sama mertuanya, neneknya, paman dan cucunya. Dalam hal sosialisasi nilai-nilai kecakapan hidup kepada anak/anggota keluarganya paman, bibi, dan nenek dilakukan dengan peran yang bersifat represif. Dalam melanjutkan nilai-nilai kecakapan hidup yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, mereka membantu bapak, ibu, dan kakak si anak dalam melaksanakan tata nilai, gagasan-gagasan atau aturan-aturan yang terdapat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. seorang nenek biasanya sangat menekankan pada cucunya akan tata nilai yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat seperti apabila seorang warga masyarakat ingin berlalu di dekat orang tua

atau orang yang dituakan, maka orang tersebut haruslah "*attabek*" artinya berjalan di dekat orang tersebut dengan penuh hormat.

Di lihat dari proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* kepada anggota keluarga *punggawa*, terutama anak, setidaknya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pertama, keteladanan orang tua. Seseorang anak akan cenderung bersikap sopan, santun, patuh, kerja keras, disiplin, religious, dan lain-lain bila orang tua memiliki keteladanan tentang hal demikian. Seorang pendidik yang kompeten, rajin, jujur, disiplin dan sejenisnya akan mudah diteladani anak didiknya tentang sikap serupa. Kedua, lingkungan pergaulan. Pergaulan anak berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian anak. Lingkungan anak dalam proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* pada masyarakat nelayan etnis Bugis sangat signifikan dalam mempengaruhi keperibadian anak. Orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan dan membimbing pergaulan anak ke dalam lingkungan yang baik bagi perkembangannya di masa depan. Anak yang hidup dalam lingkungan yang religius diharapkan akan menumbuhkan sikap dan perilaku religius bagi anak. Begitu pula anak yang hidup dalam lingkungan akademis atau berpendidikan akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang senang belajar. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang memberikan keterangan sebagai berikut:

1. Banyak anak juragan (*punggawa*) yang berusia 15-20 an bekerja sebagai nelayan *sawi* pada juragan (*punggawa*) lain.
2. Banyak juragan (*punggawa*) yang waktunya habis untuk mengurus usaha *Bagang* (dibaca; *Bagan*), sehingga proses sosialisasi anak terhadap nilai-nilai kepemimpinan orang tuanya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga anak-anak lebih cenderung belajar dari ibu, kakaknya, *punggawa* lain atau teman yang lebih dewasa dari dirinya.
3. Anak-anak juragan (*punggawa*) setelah lulus SMP/SLTP biasa turun ke laut ikut dengan juragan lain atau ikut teman yang lebih dewasa dan memiliki juragan (*punggawa*) bukan dari orang tuanya sendiri. Walaupun ada yang berpendidikan hingga ke perguruan tinggi, tetapi tetap saja membantu orang tuanya dalam mengembangkan usaha kelautan orang tuanya.

Di dalam pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* yang ada pada masyarakat nelayan etnis Bugis memiliki beberapa metode yang digunakan untuk mempengaruhi anak dalam membentuk kepribadiannya. Pertama, metode ganjaran dan hukuman. Dalam proses ini, hukuman diberikan kepada anak yang bertingkah laku salah, tidak baik, kurang pantas, atau diterima oleh masyarakat. Hukuman dapat berupa fisik atau hukuman sosial tergantung dari tingkat kesalahan

yang dilakukan oleh anak di dalam pergaulannya, baik dengan sesama teman maupun interaksinya dengan *punggawanya*/orang tua. Pemberian hukuman dimaksudkan agar anak menyadari kesalahannya., sedangkan ganjaran diberikan kepada anak yang berperilaku baik dalam proses sosialisasi. Ganjaran dapat bersifat materiil dan non materiil, dengan ganjaran diharapkan anak termotivasi untuk selalu berbuat baik. Kedua, metode *didactic teaching*. Metode ini mengutamakan pengajaran kepada anak didik tentang berbagai macam pengetahuan dan keterampilan. Ketiga, metode pemberian contoh. Anak-anak cenderung mencontoh semua tingkah laku orang yang ada di sekitarnya. Dengan memberikan contoh akan terjadi proses *imitasi* (peniruan), yang terjadi secara sadar maupun tidak disadari.

Hal di atas dapat memberikan suatu keterangan bahwa dalam proses sosialisasi/penanaman nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi*, baik di lingkungan keluarga *punggawa* maupun keluarga *sawi* tidak terlepas dari faktor-faktor berikut:

1. Keteladanan dan kehadiran orang tua atau orang dewasa dalam keluarga memiliki fungsi pendidikan yang pertama dan utama. Proses sosialisasi oleh anak didik yang dilakukan dengan cara meniru tingkah laku dan tutur kata orang dewasa yang berada dalam lingkungan keluarga terdekatnya.
2. Warisan biologis orang tua. Setiap manusia normal memiliki persamaan biologis tertentu. Hal ini membantu menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian dan perilaku seseorang, seperti ketekunan, kejujuran, dan kerja keras.
3. Lingkungan fisik. Perbedaan perilaku kelompok sebagian besar disebabkan oleh perbedaan iklim, topografi, dan sumber lain.
4. Lingkungan pergaulan. Kepribadian seorang ditentukan juga oleh hubungan dengan orang lain. Citra diri dan harga diri seseorang sangat bergantung pada pilihan pribadi yang bernilai dalam berinteraksi sosial.
5. Keyakinan terhadap agama. Agama memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan agama mengajarkan cara berperilaku, sehingga orang yang taat beragama akan menampilkan perilaku yang baik.
6. Kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah juga berpengaruh terhadap kehidupan dan perilaku seorang, walaupun hal itu jarang disadari.

Jadi pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi*, seperti kepemimpinan, rasa pengabdian, kejujuran, bekerja keras, gotong royong dan

tenggang rasa di dalam lingkungan keluarga nelayan *Bagang*, khususnya keluarga *punggawa* pada etnis Bugis di Kelurahan Kota Karang merupakan proses sosialisasi/pembelajaran masyarakat nelayan etnis Bugis dalam mewariskan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* kepada generasi penerusnya dalam mempertahankan eksistensinya sebagai komunitas nelayan etnis Bugis di Kota Bandarlampung.

Pendidikan Nilai-Nilai Kecakapan Hidup dalam Lingkungan Keluarga Nelayan *Sawi* pada Etnis Bugis Perantauan di Kelurahan Kota Karang

Keadaan sosial ekonomi keluarga memiliki peranan krusial terhadap proses perkembangan anak-anak. Katakanlah misalnya, keluarga yang ekonominya mencukupi, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi anak dalam keluarganya akan lebih luas. Anak memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan pengetahuan dan beragam kecakapan atas jaminan dan dukungan ekonomi orang tua. Kecukupan ekonomi orang tua akan memungkinkan terjaganya hubungan orang tua dan anak-anaknya, karena orang tua akan lebih fokus perhatiannya kepada anak-anak dan perkembangannya. Namun, apabila keadaan sosial ekonomi keluarga tidak mencukupi untuk biaya kebutuhan sehari-hari, maka anak tidak memiliki kesempatan luas untuk mendapatkan pendidikan, mengembangkan pengetahuan dan beragam kecakapan hidup untuk dirinya. Di sisi lain, hubungan orang tua dengan anaknya tidak terjadi secara optimal, karena waktu yang dimiliki oleh orang tua telah tercurah pada pekerjaannya, sehingga perhatian, pendidikan dan kasih sayang orang tua terhadap anak tidak terjadi secara optimal. Hal inilah yang mendasari tidak optimalnya pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup di lingkungan keluarga nelayan *sawi*. Anak dituntut untuk dapat membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga anak-anak nelayan *sawi* dalam mendapatkan pendidikan dari orang tuanya sangat terbatas, akibatnya anak tidak dapat mengembangkan pengetahuan dan beragam potensi kecakapan hidup yang dimilikinya. Kenyataan hal inilah yang memperkuat asumsi yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan kepala keluarga, maka semakin tinggi tingkat partisipasi mereka dalam pendidikan. Sementara itu pendidikan merupakan salah satu prasyarat anggota masyarakat memperoleh status sosial yang lebih baik di tengah kehidupan masyarakat. konsekuensinya mereka yang rendah pendidikannya, diposisikan sebagai masyarakat dalam lapisan sosial kelas bawah.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti selama 3 bulan didapatkan suatu keterangan bahwa keluarga *sawi* dalam proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup, cenderung menggunakan pola represif dari anggota keluarganya

yang lebih dewasa kepada anggota keluarga yang lebih muda, baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak didik harus menurut dan menaati segala perintah atau larangan dari orang tua. Jika anak didik tidak menaati segala aturan atau perintah dari orang tua, maka kekerasan dan hukuman akan digunakan orang tua untuk memaksakan kehendaknya, sehingga anak nelayan keluarga *sawi* lebih cenderung akan melaksanakan apa yang diharapkan orang tua. Anak dituntut untuk dapat membantu perekonomian keluarganya dengan cara membantu orang tuanya bekerja atau ikut bekerja dengan *punggawa* yang lain di luar unit lingkungan orang tuanya bekerja.

Hal di atas dapat memberikan suatu keterangan bahwa dalam proses sosialisasi/penanaman nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi*, baik di lingkungan keluarga *punggawa* maupun keluarga *sawi* tidak terlepas dari faktor-faktor berikut:

1. Keteladanan dan kehadiran orang tua atau orang dewasa dalam keluarga memiliki fungsi pendidikan yang pertama dan utama. Proses sosialisasi oleh anak didik yang dilakukan dengan cara meniru tingkah laku dan tutur kata orang dewasa yang berada dalam lingkungan keluarga terdekatnya.
2. Warisan biologis orang tua. Setiap manusia normal memiliki persamaan biologis tertentu. Hal ini membantu menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian dan perilaku seseorang, seperti ketekunan, kejujuran, dan kerja keras.
3. Lingkungan fisik. Perbedaan perilaku kelompok sebagian besar disebabkan oleh perbedaan iklim, topografi, dan sumber lain.
4. Lingkungan pergaulan. Kepribadian seorang ditentukan juga oleh hubungan dengan orang lain. Citra diri dan harga diri seseorang sangat bergantung pada pilihan pribadi yang bernilai dalam berinteraksi sosial.
5. Keyakinan terhadap agama. Agama memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan agama mengajarkan cara berperilaku, sehingga orang yang taat beragama akan menampilkan perilaku yang baik.
6. Kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah juga berpengaruh terhadap kehidupan dan perilaku seorang, walaupun hal itu jarang disadari.

Nilai-Nilai Kecakapan Hidup *Punggawa* dan *Sawi* dalam Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Etnis Bugis Perantauan di Kelurahan Kota Karang Kota Bandarlampung

Penerapan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* masyarakat nelayan etnis Bugis akan terlihat pada pergaulan dan kerjasama antar nelayan dalam usaha *Bagang* yang dikenal oleh masyarakat nelayan sebagai sistem sosial ekonomi *punggawa-sawi*. Sistem sosial ekonomi ini merupakan perpaduan kepentingan masing-masing anggota kelompok nelayan *Bagang* menyediakan tenaga, pengetahuan dan modal atau biaya untuk saling membantu dan saling memberi atau menerima pengaruh dari anggota yang lain dalam kehidupannya di masyarakat. Kesiediaan dari seseorang anggota kelompok nelayan *Bagang* untuk saling membantu dan saling memberi atau menerima pengaruh dari anggota kelompok yang lain sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakat nelayan *Bagang* etnis Bugis, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kesuksesan dalam pengelolaan usaha *Bagang*.

Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* dalam kerjasama di usaha *Bagang* dan pergaulan sehari-hari masyarakat nelayan *Bagang* etnis Bugis di Kelurahan Kota Karang tidak terlepas dari pola pendidikan yang didapatinya dan budaya yang mempengaruhi kehidupannya. Masyarakat nelayan *Bagang* etnis Bugis dalam berperilaku selalu didasarkan pada nilai-nilai tradisi yang terbingkai dalam "*siri*". Pemahaman masyarakat nelayan *Bagang* etnis Bugis tentang "*siri*" dalam pergaulannya di masyarakat merupakan suatu nilai yang ideal yang dapat dijadikan ukuran dalam bertingkah laku di lingkungannya. Bagi orang Bugis di tanah rantau, tindakan yang sejalan dengan "*siri*" merupakan kebanggaan, kehormatan dan rasa hormat pada adat mereka, walaupun tidak semua nilai-nilai adat dapat diterapkan di tanah rantau.

Siri didalam proses implementasi/penerapan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi*, seperti kepemimpinan, rasa pengabdian, kejujuran, bekerja keras, gotong royong dan tenggang rasa pada kehidupan masyarakat nelayan etnis Bugis merupakan unsur pendidikan budaya yang sangat penting di dalam interaksi sosialnya. Dengan dasar *siri* masyarakat nelayan *Bagang* etnis Bugis berusaha keras untuk menjadi orang yang dapat bermanfaat dan bermartabat di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, proses penerapan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* pada masyarakat nelayan etnis Bugis merupakan suatu kehormatan bagi orang Bugis, sehingga dalam penerapannya terdapat unsur pendidikan nilai bagi orang lain, terutama bagi anak-anak nelayan sebagai generasi penerus. Seorang pendidik/orang tua, baik *punggawa* maupun *sawi* harus mempunyai kewibawaan dan

kinerja yang baik sehingga anak didik, terutama anak-anak nelayan *Bagang* etnis Bugis dapat berinteraksi, bekerja sama dengan baik dan dapat menyiapkan dirinya dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan sesuai dengan apa yang diharapkan atau apa yang menjadi tujuannya. Pergaulan/hubungan yang terjadi di antara anak nelayan dengan orang tua dan lingkungannya menimbulkan pengertian yang mendalam antara orang tua yang wajib memberikan pendidikan dalam mensosialisasikan/menanamkan nilai-nilai kecakapan hidup kepada generasi berikutnya. Sedangkan anak sebagai generasi penerus wajib mempelajari nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* serta hal-hal yang tidak diketahuinya/dimilikinya dalam menjawab tantangan alam yang ada di sekitarnya.

Bagi seorang *punggawa*/orang tua dalam hal membimbing, memberikan pengetahuan kepada anak-anak nelayan yang bekerja pada usaha *Bagang* merupakan kewajiban bagi dirinya untuk mewariskan nilai-nilai kecakapan hidup bagi generasi penerusnya. Proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup pada diri anak-anak/generasi penerus nelayan *Bagang* etnis Bugis dalam hubungan/pergaulannya dengan orang tua/*punggawa* tidak hanya berdasarkan nilai ekonomi saja, tetapi juga dilihat dari segi sosialnya, yaitu adanya penghargaan dari masyarakat terhadap status sosial *kepunggawaannya* yang dimiliki. Oleh karena itu, seorang *punggawa*/orang tua akan berusaha keras untuk memberikan tauladan yang baik kepada *sawi*/anak buahnya agar mereka (*sawi* termasuk anak-anak nelayan) tetap bekerja dan belajar tentang kenelayanan pada dirinya, sebab jika seorang *sawi*/anak-anak nelayan yang keluar dari kelompoknya tidak hanya akan merugikan dari segi ekonomi, tetapi juga yang lebih penting adalah adanya suatu pandangan yang tidak baik dari masyarakat terhadap *punggawa* yang sering ditinggalkan *sawinya*.

Demikian pula halnya dengan *sawi*, mereka tidak hanya akan memperoleh keuntungan ekonomi dalam hubungan tersebut tetapi juga akan mendapatkan kepuasan batin karena mengikuti *punggawa* yang terpuja dalam masyarakat. hal ini berarti tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam berinteraksi mempunyai pola-pola orientasi tertentu, pada umumnya ingin memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau mempertahankan eksistensinya sebagai bagian dari masyarakat. Sehingga di dalam sistem sosial ekonomi *punggawa-sawi* terdapat pertukaran sosial secara timbal balik, yakni seorang *punggawa* dengan segala kemampuannya memberikan hal-hal yang dibutuhkan oleh *sawi*, seperti pekerjaan yang dapat menghasilkan uang untuk kebutuhan *sawi* dan keluarganya, *punggawa*

memberikan perlindungan kepada *sawinya*, apabila dibutuhkan oleh *sawinya* dan kebutuhan lain yang dapat membuat *sawinya* merasa nyaman.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis ditemukan bahwa (1) pola pendidikan keluarga nelayan *punggawa* dalam menanamkan nilai-nilai kecakapan hidup lebih cenderung pada pola pendidikan partisipasi. (2) Keluarga *sawi* dalam proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup, cenderung menggunakan pola represif dari anggota keluarganya yang lebih dewasa kepada anggota keluarga yang lebih muda, baik secara langsung maupun tidak langsung. (3) Proses penerapan nilai-nilai kecakapan hidup *punggawa* dan *sawi* di dalam sistem sosial ekonomi masyarakat nelayan *Bagang* etnis Bugis Perantauan di wilayah Kelurahan Kota Karang terjadi karena adanya keinginan masyarakat untuk tetap bertahan hidup dengan eksistensinya sebagai masyarakat nelayan yang khas dengan tradisinya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendekia
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta
- Depdikbud. 1982. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta. Depdikbud.
- Depdikbud. 1990. *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Makasar*. Jakarta. Depdikbud.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Umum Pengembangan Silabus*. Jakarta. Depdiknas.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Paeni, Mukhlis, dkk. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Jakarta. Depdikbud.
- Pargito. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Diktat Program Pasca Sarjana Pendidikan IPS. Lampung. FKIP Unila.
- Putra, Heddy S. A.1998. *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Semarang. UGM Press.

- Slamet. 2009. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*. Artikel. (<http://www.infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar2/>. Diakses 1 november 2010).
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta. Journal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.